

ANALISIS KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nunik Zuhriyah
IAI Badrus Sholeh Kediri
nunikzuhriyah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the reveals to take the model of educational interaction in the course of the story of the previous people in the Qur'an, This type of research includes library research with a qualitative descriptive approach. The primary data source in this study is the Qur'an about the story of Prophet Khidir and Prophet Moses (Q.S. Al-Kahf: 60-82), then the story of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail (Q.S. Al-Shaffat: 102-107) and the last is the story of Luqman (Q.S. Luqman: 12-19). The secondary data are books that have relevance to the research. The collection technique used is a documentation technique and is analyzed by three methods, including deductive, inductive and comparative. The results showed that 1) the purpose of education: humanization, human beings and noble morals. 2) Educators: wise, compassionate, democratic, know students and understand their psychology, knowledgeable, understand the material, patient and sincere 3) Students: Obedient, steadfast, patient, strong ideals and not discouraged and earnest, courtesy, humility and respect for teachers. 4) Material: creed, shari'ah and morals. 5) Methods: dialogical, uswatun hasanah, democratic, and mauidzah. From the concepts mentioned above, it turns out that everything has been implemented in learning.

Keywords: Analysis; Stories of Educational Interaction; Qur'an

Kecenderungan manusia untuk tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi berhubungan akan selalu dan reaksi, maka dalam kehidupan melahirkan komunikasi dua arah semacam inilah interaksipun terjadi. Karena melalui bahasa yang mengandung itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan

timbang balik antara dua orang atau lebih¹ Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya.

Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. salahsatu bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah lakudan perbuatan seseorang. Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.²

Dari sini dapat diketahui bahwa al-Qur'an adalah petunjuk utama bagi semua

manusia hudan *linnash* demikian firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lurus bagi segenap umat manusia guna menggapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Di dalamnya termuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Kandungan isi yang amat penting dan cukup lengkap dalam al-Qur'an diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada hakikatnya isi dan makna al-Qur'an adalah paling lengkap dan sempurna. Tidak ada sesuatu apapun yang dialpakan dari al-Qur'an. Berpijak pada posisi tersebut maka dapat dipastikan bahwa misi atau makna al-Qur'an sangat mendalam, menyeluruh, meluas mencakup berbagai hal dan masalah baik yang ghoib maupun yang nyata. Memang tidak semuanya disebut secara eksplisit. Banyak hal dan masalah diungkap secara implisit. Dalam al-Qur'an aspek pengetahuan dan pendidikan tidak dijelaskan secara rinci. Karena al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan atau ensiklopedia. Al-Qur'an hanya menggambarkan secara global (ijmal) dan tugas manusialah untuk menguraikannya, menemukan dan mempertajam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-3, h. 10

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 10

spesifikasinya yang detail dari ilmu-ilmu tersebut.³

Banyak kisah-kisah dalam Al Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Namun demikian, tidak semua interaksi dapat dikatakan proses interaksi edukatif, kecuali terlebih dahulu di perhatikan beberapa syarat dan faktor esensial dari proses interaksi edukatif tersebut.

Adapun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, sebagaimana pandangan Winarno Surakhmad apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan (materi) yang mejadi isi proses (2) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan.

Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan.⁴

Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji Al-Qur'an dari kisah-kisah yang ada di dalamnya dengan mengambil model interaksi pendidikan yang diterapkan dalam perjalan kisah didik-mendidik orang yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Selain itu juga 'postulat' yang menjadi landasan kajiannya, yakni Al-Qur'an yang di dalamnya mempunyai kandungan kontekstual yang perlu dikaji rahasianya. Al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang pasif tetapi yang pasif adalah yang tidak mengkajinya.

Interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam Al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.

Relevasinya, landasan filosofis pendidikan anak yang digali dari sumber Islam, utamanya al-Qur'an menjadi kontribusi dalam interaksi pendidikan. Itu memberikan pencerahan melalui

³ T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galera Pase, 2008), cet. Ke-1, h. 1-3

⁴ Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*,

http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52

pemberdayaan spiritual peserta didik dan juga moralitasnya, baik personal maupun sosial. Yang lebih penting adalah membentuk anak didik menjadi insan kamil. Adapun tanggung jawab yang merupakan kewajiban tua, dengan bentuk memelihara, membimbing dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Sebaliknya, menyalahkannya dan tidak memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, bentuk pengkhianatan dan kekufuran terhadap nikmat dan amanah yang diberikannya kepada kita.⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya. Termasuk dalam hal ini adalah firman Tuhan (Al-Qur'an) dan kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk kasus-kasus terbatas (sifatnya kasuistik) namun mendalam dan menyeluruh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82), kemudian kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Q.S. Al-Shaffat: 102-107) dan yang terakhir adalah kisah Luqman (Q.S. Luqman: 12-

19). Dan data sekundernya adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan dianalisis dengan tiga metode, diantaranya adalah deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ayat-ayat yang berhubungan dalam interaksi pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. *Ayat interaksi pendidikan Nabi Khidir dan Nabi Musa terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60 sampai 82*

Dalam ayat 60 sampai 82 surat al-Kahfi menunjukkan ayat interaksi pendidikan yang artinya :

60. Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".
61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.
62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".
63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali

⁵ Muhammad Juni Beddu, Telaah Qs Lukmanul Hakim 13-19 Dalam Konsep Pendidikan Anak Versi

Lukmanul Hakim, Zurnal Azkiya, Vol 4 (2). 2020. 01-11

- syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".
64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.
 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.
 66. Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"
 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku.
 68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".
 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.
 72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".
 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".
 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".
 75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"
 76. Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".
 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".
 78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.
 79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.
 80. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.
 81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka

dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".⁶

Kandungan ayat diatas ialah *pertama*, Musa mengadakan perjalanan dengan tujuan untuk berguru pada seseorang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki olehnya. *Kedua*, Musa meminta kepada nabi Khidir untuk diperbolehkan berguru kepadanya, ketiga, Nabi Khidir menerima Musa dengan syarat. *keempat*, Nabi Khidir memberikan ilmu yang secara logika tidak dapat di mengerti oleh Nabi Musa. *Kelima*, Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa karena Nabi Musa tidak dapat menjalankan persyaratan Nabi Khidir. *keenam*, Nabi Khidir menjelaskan takwil perilaku dari perjalanan yang selama ini dia lakukan.

Adapun analisis dari kandungan ayat diatas sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Uraian ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil, cerdas, bertanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat. dari kasus Nabi Musa dan Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Khidir dapat dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah. Latar belakang Musa ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu dalam situasi bagaimanapun.⁷

b. Materi Pendidikan

Dalam kisah di atas ada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencaai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah; pelajaran

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 453-456

⁷ Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*,

http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52

pertama, mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka. *kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Padahal dibalik itu terkandung hikmah bagi orang tuanya. Qotadah mengomentari isi atau hikmah dari pelajaran ini sebagai berikut; kedua orang tua anak tersebut bahagia ketika anak mereka lahir dan sebaliknya mereka bersedih ketika anak itu dibunuh. Padahal kalau anak itu tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya.⁸ Dan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak seorang mukmin. Selain itu juga, dari materi ini kita dapat mengetahui bahwa ibu bapaknya adalah orang yang baik-baik dan sangat beriman kepada Allah. Bila sudah besar anak itu akan memaksa orang tuanya sendiri untuk kafir dan mendustakan Allah, bahkan ibu bapaknya yang baik itu akan dibunuhnya pula. Karena itulah

anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu. *ketiga*, memperbaiki tembok rumah. Di bawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan orang tua kedua anak yatim. Allah menghendaki agar harta tersebut dimiliki keduanya setelah dewasa Al-Qurtubi dan dikuatkan oleh Quthb memberi penjelasan hikmah yang terkandung sari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya),⁹ walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih.

c. Karakter Pendidik

Dalam kisah Nabi Musa di atas, dapat diketahui bahwa Musa telah berkali-kali mengalami kesalahan dan melanggar persyaratan yang telah disepakatinya. Namun Nabi Khidir sebagai seorang pendidik memaafkan kesalahan-kesalahannya, karena ia maklum akan tabiat dan ketidaktahuan Nabi Musa. Pandangan manusia

⁸ Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 445

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. Ke-1, Jilid 7, h. 329

terhadap masalah yang gaib akan berbeda dengan pandangan Allah atau orang yang telah diajari-Nya. Nabi Khidir hanya mengingatkan akan disiplin yang pernah disepakatinya. Ia tidak berlaku sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Keinginan Nabi Khidir akan keselamatan dan kebaikan Nabi Musa sebagai pembawa risalah kepada kaumnya, tercermin dari kesediaan beliau menerima kembali Musa berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan.

d. Sikap Anak Didik

Kemauan dan cita-cita Musa yang kuat dapat dilihat ketika dia mendapatkan teguran dari Allah. Lalu diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka, Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya. Dengan maksud untuk menuntut ilmu dan hikmah dari orang yang disebut Allah tadi. Selain itu menurut riwayat Abdullah bin Amer *huquba* ialah 80 tahun.¹⁰ Karena itu *huquba* disini menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus. Maka dari itu sudah sepantasnya bagi seorang anak didik mempunyai sifat haus akan ilmu yang tidak dimilikinya. Kesadaran akan

pentingnya mencari ilmu karena Allah tidak menjadikan Musa rendah diri disebabkan jabatan atau titel kenabian yang disandangnya.

e. Metode

Metode pendidikan yang dipakai oleh Khidir dalam mendidik Musa. Pertama-tama sebelum Nabi Khidir menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya pada muridnya dalam hal ini Nabi Musa tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan kedatangannya. Perlakuan Nabi Khidir yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan. Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Jilid 15-16, h. 228

2. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Q.S. Al-Shaffat: 102-107

Interaksi pendidikan Ibrahim dengan Ismail terlihat dalam peristiwa yang memerintahkan penyembelihan Ismail yang terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 102 sampai 107 sebagai berikut:

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".
103. Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).
104. Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
106. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.¹¹

Kandungan ayat diatas ialah *pertama*, Allah memerintah Ibrahim untuk menyembelih ismail melalui mimpi. *Kedua*, Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail dan meminta pendapatnya. *Ketiga*, Ismail

meminta Ibrahim untuk menjalankan perintah tersebut. *Keempat*, Peristiwa penyembelihan tidak terjadi, karena Allah mengganti dengan domba.

Adapun analisis dari kandungan ayat diatas sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah humanisasi atau bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Atau dalam bahasa lain adalah proses menganagkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan.

Dalam kontek humanisasi, Ibrahim mengajarkan kepada Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat manusia disisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Simbolisme mengorbankan binatang dipahami

¹¹ Departemen Agama RI. 725

sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan.

b. Materi pendidikan

Aspek materi yang menonjol dalam pendidikan ini adalah materi keimanan. Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan kepada keimanan dan kepatuhan kepada Allah. Hal ini berarti dibalik materi penyembelihan terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional.

c. Karakter Pendidik

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Meskipun perintah menyembelih Ismail itu hanya melalui mimpi. Namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami

kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah, sehingga perintah itu pun masih dimusyawarahkan pelaksanaannya. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya. Pada saat itu usia Ismail menurut pendapat al-Farra' masih 13 tahun.

d. Sikap anak didik

Ibrahim telah meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. Bagi Ismail hal ini merupakan bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

e. Metode

Pendidikan Ibrahim terhadap Ismail yang paling menonjol ialah masalah perintah penyembelihan (Syariat berkorban). Perintah ini diperoleh Ibrahim dari Allah melalui intuisi, yakni suatu saat Ibrahim mimpi menyembelih Ismail. Akhirnya mimpi itu diceritakan Ismail. Disinilah Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat berkorban. Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at kurban

3. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Q.S. Luqman: 12-19

Interaksi pendidikan Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah Luqman mulai ayat 12 sampai 19 sebagai berikut:

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kandungan ayat diatas ialah pertama, Luqman diberi hikmah oleh

Allah. *Kedua*, Sikap hikmah Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur. *Ketiga*, Syukur luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. *Keempat*, Nasehat Luqman memuat materi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.

Adapun analisis dari kandungan ayat diatas sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Jika dilihat dalam kisah ini dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Luqman adalah untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna). Yang hal tersebut dapat diketahui dari 3 perkara, yaitu:

- 1) Pendidikan aqidah
- 2) Pendidikan ibadah
 - a) ibadah untuk menyempurnakan diri secara personal
 - b) ibadah untuk menyempurnakan masyarakatnya
- 3) Pendidikan akhlak
 - a) pendidikan akhlak personal
 - b) pendidikan akhlak sosial

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan insan kamil dengan

kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial.

b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada anaknya meliputi empat hal, antara lain:

- 1) Pendidikan keimanan (*aqidah*). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik (QS. Luqman : 13).
- 2) Pendidikan syari'ah (*ibadah*). Ruang lingkup Syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah). Dalam hal ibadah ini Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya (QS. Luqman : 17), lalu memerintahkan kepada anaknya untuk membiasakan bersikap baik terhadap keluarga terdekat.
- 3) Pendidikan akhlak. Dalam bidang akhlak, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan

memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua (QS. Luqman : 14). Prinsip berbakti ini dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintah orang tua dan menjauhi segala larangan mereka selama dalam batas tidak melanggar syari'at Islam (QS. Luqman : 15).

- 4) Pendidikan sosial. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (sosial). Yang di dalamnya mencakup, pendidikan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan bersabar (QS. Luqman : 17). Selain itu juga terdapat pendidikan etika yang lain (QS. Luqman : 18-19), diantaranya adalah etika pergaulan (bertemu), berbicara dan berjalan

c. Karakter Pendidik

Hikmah yang dimiliki Luqman mencakup benar pada pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya

menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jadi hikmah yang dimaksud disini bukan hikmah yang bermakna kenabian. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*Ya> Bunayya*" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata *Bunayya*, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras.

d. Sikap Anak didik

Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh. Alur interaksi pendidikan terjadi searah, yaitu dari pendidik kepada anak didik. Hal ini berarti Luqman memosisikan anaknya bagaikan tempat kosong yang harus diisi dengan materi pendidikan. Konsep pendidikan yang dikembangkan cenderung menempatkan posisi pendidik berbeda dari anak didik dalam hal

pengetahuan. Unsur demokratis dan dialogis tidak ditemukan dalam interaksi pendidikannya. Padahal keterbukaan dalam mendialogkan ilmu merupakan salah satu cara untuk pengembangan ilmu. Akibatnya, nuansa pendidikan terlihat secara otoritatif-dogmatis.

e. Metode

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauizah* (QS. Luqman : 13). Ayat ini juga mewajibkan orang tua atau pendidik untuk selalu menasehati anaknya atau anak didiknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan, dan itulah tugas yang sangat mulia.¹² Jika diperhatikan wasiat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik kepada orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin.

Kesimpulan

pada akhirnya tema besar kisah-kisah interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an ini menghasilkan kesimpulan.

1. Diketahui bahwa penjelasan konsep interaksi edukatif yang disajikan al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan. Dari ketiga kisah diatas kesimpulan tujuan pendidikan yang diharapkan meliputi: a) Pembinaan akhlak, b) Humanisasi, c) Pembentukan Insan kamil.
- b. Materi pendidikan. Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syari'ah dan akhlak begitu juga dalam penelitian ini aspek materi yang terkandung didalamnya juga mencakup tiga materi tersebut.
- c. Pendidik. Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah-kisah ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.
- d. Anak didik. Selain guru etika anak didik pun harus diperhatikan yang meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

¹² Miftahul Huda, Op.cit., h. 204.

- e. Metode pendidikan. Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah: Luqman dengan *mauiz}ah*, pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.
- f. Terdapat dua pola komunikasi yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu: pola komunikasi searah dan pola komunikasi interaktif.
2. Konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an diatas, sebenarnya mulai dari sajian tujuan pembelajaran, materi pendidikan, kompetensi pendidik, etika anak didik dan metodenya sudah diimplementasikan pada pendidikan dan pembelajaran.

Bibliography

- Arifin, Bey. (1952), *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT AL-Ma'arif.
- Departemen Agama RI.(2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamka.(1982), *Tafsir Al-Azhar juzu' XV – XVI*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Katsir, Abu Al Fida' Isma'il. (2003), *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir juz 6*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Beddu, Muhammad Juni.(2020), Telaah Qs Lukmanul Hakim 13-19 Dalam Konsep Pendidikan Anak Versi Lukmanul Hakim, *Zurnal Azkiya*, Vol 4 (2).
- Quthb, Sayyid. (2003), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Suismantoto.(2008),*Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*
http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52
- Thalhas, T.H.(2008), *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, Jakarta: Galera Pase.